

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang berlangsung secara efektif dan efisien secara terbuka dan bertanggung jawab yang di sampaikan melalui kegiatan formal dan non formal antara guru dan siswa. Pendidikan Formal yaitu Pendidikan yang di lakukan dengan mengikuti program kegiatan Pendidikan misalnya saja sekolah ataupun universitas. pendidikan non formal yaitu didapatkan melalui aktivitas sehari-hari misalnya saja melalui buku belajar dan pengalaman sendiri. Belajar adalah sebuah perilaku yang mengubah siswa dari kurang terampil, berkarakter dan berpengetahuan menjadi terampil dan berwawasan kedepan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Salah satu tempat Lembaga Pendidikan (sekolah) yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah Pendidikan pada jenjang Pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program Pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Adapun tujuan Pendidikan menengah kejuruan menurut undang – undang nomor 20 tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus Pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut : (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap proforsional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang Pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang di pilih.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai Lembaga Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang kelistrikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai skil atau kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan efektif untuk siswa SMK yang sesuai dengan kurikulum dan mengaitkan materi yang

diajarkan guru dengan penerapan yang tepat dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Pada tanggal 17 maret 2021, kementrian Pendidikan dan kebudayaan meluncurkan kurikulum merdeka belajar episode ke delapan bertajuk SMK pusat keunggulan yang di tujukan untuk menjawab tantangan dalam rangka membenahan kondisi SMK saat ini, adar semakin sejalan dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tinggi. Kurikulum merdeka belajar adalah upaya memberi kebebasan dan otonomi kepada Lembaga Pendidikan, merdeka dari birokratisasi. Implementasi merdeka belajar merupakan terobosan kemendikbud-ristek untuk menciptakan SDM (sumber daya manusia) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan Pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan, antara lain; pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, perbaikan kebijakan, procedure, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan Pendidikan. Ketiga, yakni perbaikan kepemimpinan, masyarakat dan budaya. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogi dan assessment.

Krisi pembelajaran yang telah terjadi sekian lama di Indonesia, diperburuk dengan pandemi Covid-19 yang seketika membawa perubahan pada wajah Pendidikan di Indonesia. Perubahan yang paling nyata tampak

pada proses pembelajaran yang awalnya bertempu pada metode tatap muka beralih menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Intensitas belajar mengajar juga mengalami penurunan yang signifikan, baik jumlah hari belajar dalam seminggu maupun rata-rata jumlah jam belajar dalam sehari. Selama PJJ, umumnya siswa belajar 2-4 hari dalam seminggu terutama siswa pada tingkat SMP, SMA, dan SMK (puslitjak, 2022).

Temuan studi-studi tersebut antara lain menunjukkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yaitu Ketika siswa kehilangan kompetensi yang telah di pelajari sebelumnya, tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas maupun mengalami efek majemuk karena tidak menguasai pembelajaran. Temuan serupa juga dihasilkan dari kajian puslitjak dan INOVASI yang menunjukan bahawa pada kelas awal, hilangnya kemampuan belajar siswa dalam hal literasi dan numerisasi sebelum dan selama pandemic setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan belajar di rumah (Puslitjak dan INOVASI, 2022).

Dampak lainnya adalah menguatkan kesenjangan pembelajaran (learning gap) selama pembelajaran jarak jauh. Di Indonesia, kesenjangan Pendidikan terjadi jauh sebelum pandemic (Muttaqin, 2018) dan semakin menguat Ketika pandemi. Indikasi penguatan kesenjangan pembelajaran sebenarnya telah tampak dari pola keberagaman proses pembelajaran selama pandemic. Pola keberagaman dalam proses pembelajaran ini selanjutnya memberi pengaruh pada semakin melebarnya kesenjangan hasil pembelajaran siswa selama pandemic. Terkait hal ini, temuan The SMERU Research

Institute (2020) menunjukkan dua hal, yaitu; pertama, analisis ketimpangan belajar di dalam kelas menunjukkan bahwa setiap siswa yang memiliki akses terhadap perangkat digital, memiliki guru adaptif, pada kondisi sosial ekonomi lebih tinggi, serta mempunyai orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kedua, ketimpangan hasil belajar antara siswa dalam satu kelas pun diprediksi akan semakin lebar. Apabila tidak ada intervensi yang mendorong guru untuk Menyusun pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar siswa, maka siswa dengan kemampuan rendah akan tertinggal dari siswa lainnya.

Salah satu komponen yang menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan model pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran merupakan salah satu factor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan disiplin siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai strategi pembelajran dan menerapkannya di dalam proses pembelajaran, karena setiap stategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan menyampaikan bahwa pelajar merupakan syarat penting bagi guru untuk mendorong dan memudahkan siswa belajar. Untuk menviptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar di perlukan

kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang di ciptakan.

Berdasarkan hasil selama observasi dan diskusi bersama guru bidang studi, diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan di kelas khususnya pada pembelajaran dasar program keahlian pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan di semester genap ini cenderung berjalan satu arah yang hanya berfokus pada guru. Guru masih kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru hanya mengajak tanya jawab siswa saat menjelaskan materi. Setelah guru menjelaskan materi dan contoh soal, siswa mencatat yang dijelaskan guru di papan tulis kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal. Seperti yang diuraikan di atas teknik atau model pembelajaran yang diterapkan di sekolah cenderung menggunakan komunikasi yang hanya berjalan satu arah, dimana guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa. Dalam proses pembelajaran seharusnya siswa haruslah aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya sendiri serta lebih dapat memahami pelajaran dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil obeservasi yang saya lakukan untuk mata Pelajaran dasar-dasar Teknik ketenagalistrikan, didapat bahwa hasil belajar peserta didik masih terbilang rendah, hal ini di perkuat oleh data hasil belajar siswa disekolah dengan rata-rata niali siswa yaitu berada pada angka 63,5 sedangkan untuk kriteria ketuntasan minimal berada pada angka 75.

Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah faktor kemampuan siswa itu sendiri, serta faktor lingkungan. Slameto (2016) mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut secara global dapat digolongkan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor psikologis dan jasmani, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan, dan faktor masyarakat. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi diatas, faktor eksternal memengaruhi rendahnya hasil belajar yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dengan menggunakan model serta media media pembelajaran yang tepat dan efisien dalam mengajar.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan inovasi-inovasi pembelajaran, yaitu menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami serta menarik perhatian siswa. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan ialah mengubah model pembelajaran yang digunakan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengatasi hal-hal diatas ialah strategi pembelajaran *self directed learning*. Menurut Huriah (2018), strategi pembelajaran ini memiliki keunggulan, yaitu siswa bebas untuk belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka dalam menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka miliki, karena strategi pembelajaran ini memberikan kesempatan yang luar

biasa kepada siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Melando Rumapea (2018) yang berjudul "pengaruh model pembelajaran self directed learning terhadap hasil belajar pengukuran listrik pada siswa kelas X teknik instalasi tenaga listrik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan". Hasil analisis data pre test yang diperoleh kelas kontrol dan eksperimen berturut yaitu, =28,5 dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 30. Kemudian pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model self directed learning. Hasil analisis data dari hasil post test yang diperoleh kelas kontrol yaitu, =75,66, dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 90, sedangkan pada kelas Eksperimen =79,5 dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 90. Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus uji-t signifikan 5% diperoleh thitung = 2,35 dan tabel = 1,6736. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran self directed learning memiliki nilai lebih tinggi daripada hasil belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual pada materi pengukuran listrik.

Berdasarkan uraian diatas, keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang digunakan memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga hal ini menuntut para guru untuk mampu menguasai materi dengan

baik serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning Dengan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Ketenagalistrikan Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) Di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2022/2023*”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat di tetapkan identifikasi masalah yang relevan yaitu :

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori yaitu metode yang berjalan satu arah yang berfokus padan guru, sehingga membuat hasil belajar siswa kelas X TITL masih tergolong rendah.
2. Proses belajar mengajar yang kurang interaktif yaitu membuat siswa cenderung hanya mencatat, mendengarkan, dan menghafal tanpa memahami materi pembelajaran yang diberikan sehingga nilai hasil belajar siswa masih rendah.
3. Model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat belum diterapkan di kelas X TITL SMK N 5 MEDAN.
4. Persepsi peserta didik yang menyatakan pembelajaran dasar-dasar Teknik ketenagalistrikan salah satu mata pelajaran yang sulit.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah begitu banyak faktor yang terjadi, seperti dari segi waktu serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini di batasi oleh :

1. Hasil belajar kognitif, pada mata Pelajaran dasar – dasar Teknik ketenagalistrikan pada kelas X dengan waktu penelitian bulan November sampai desember tahun 2023 .
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran dasar-dasar Teknik ketenagalistrikan pada elemen atau materi alat tangan dan alat kerja kelistrikan dan alat ukur dan alat uji kelistrikan.
3. Model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi masyarakat dan model pembelajaran Project Based Learning.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain

- :
1. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Self directed learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat pada mata pelajaran dasar-dasar teknik ketenagalistrikan ?
 2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning pada mata pelajaran pelajaran dasar-dasar teknik ketenagalistrikan ?

3. Apakah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pelajaran dasar-dasar teknik ketenagalistrikan dengan menggunakan metode Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat lebih baik atau sama dengan dibandingkan dengan metode pembelajaran Project Based Learning ?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui ;

1. Hasil nilai belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat pada kompetensi dasar-dasar teknik ketenagalistrikan terhadap kelas X TITL SMK NEGERI 5 MEDAN.
2. Hasil nilai belajar siswa yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning pada kompetensi dasar-dasar teknik ketenagalistrikan terhadap kelas X TITL SMK 5 NEGERI MEDAN.
3. Hasil belajar dengan menggunakan pengaruh model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat lebih baik atau sama dengan dibandingkan dengan pengaruh model pembelajaran Project Based Learning pada kompetensi dasar-dasar teknik ketenagalistrikan terhadap kelas X TITL SMK NEGERI 5 MEDAN.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti

- a) Untuk membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat pada kompetensi dasar-dasar teknik ketenagalistrikan.
- b) Menambah Teknik pemahaman siswa dalam proses pembelajaran untuk lebih aktif dan kritis dalam belajar dasar-dasar teknik ketenagalistrikan.

2. Guru

- a) Untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam memberikan materi pembelajaran dan juga melatih ke profesionalan guru dalam memperbaiki model yang di Kelolanya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang interaktif.
- b) Untuk menambah referensi dan dapat berperan aktif mengembangkan model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam pengetahuan dan keterampilan sendiri dalam mengelola kelas serta membantu guru lebih percaya diri.

3. Pengambil kebijakan

- a) Untuk memberikan referensi atau masukan yang baik bagi sekolah tentang model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat yang bisa di gunakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Untuk bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Peneliti lainnya

a) Untuk memberikan referensi kepada peneliti lainnya dalam membantu Menyusun sebuah karya ilmiah tentang model pembelajaran Self Directed Learning dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat.





THE
Character Building
UNIVERSITY